



**Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora**

**Vol 8 No 1 April 2023**

**P-ISSN : 1907 – 5340**

**E-ISSN : 2722 - 3248**

**Hal. : 191-201**

---

## **POLA KOMUNIKASI ORGANISASI ANTAR KEPALA DESA DAN STAFF DI LOLOTUARA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA**

**Marleen Muskita<sup>1</sup>, Rido Dominggus Latuheru<sup>2</sup>, Hertina Claudia Mehratu<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [marleenmuskita@gmail.com](mailto:marleenmuskita@gmail.com)**

**<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [latuheru.rido@gmail.com](mailto:latuheru.rido@gmail.com)**

**<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [hertinaclaudiamehratu@gmail.com](mailto:hertinaclaudiamehratu@gmail.com)**

### ***Abstract***

*In-depth interviews and literature review. The conclusion of this study is that judging from the communication process that occurs, it can be concluded that the effectiveness of a communication pattern used in the Lolotuara Village Office, Southwest Maluku Regency greatly influences the performance results of government staff in the village, this can be seen from the use of secondary communication patterns. , linear and circular which are quite good but the pattern of communication is primarily not implemented properly so that the performance of the staff in the office has not been done optimally. It is hoped that all parties can carry out their duties and responsibilities to the fullest, and the communication patterns that occur within the Lolotauara Village office environment will continue to be even better, so as to create a sense of mutual understanding. Positive feedback and effective communication patterns can also be realized as expected by all parties.*

**Keywords:** *Communication Patterns; Organization; Head of Village and Staff.*

### Abstrak

*Wawancara mendalam serta kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dilihat dari proses komunikasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa cukup efektifnya suatu pola komunikasi yang digunakan di dalam Kantor desa Lolotauara Kabupaten Maluku Barat Daya sangat mempengaruhi hasil kinerja para staf pemerintahan di desa tersebut, hal ini terlihat dari penggunaan pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular yang cukup baik namun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik sehingga kinerja dari para staf di kantor tersebut belum dikerjakan secara maksimal. Di harapkan agar semua pihak dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab yang mereka miliki dapat di lakukan dengan maksimal, dan pola komunikasi yang terjadi di lingkungan kantor Desa Lolotauara akan terus terjalin lebih baik lagi, agar tercipta rasa saling pengertian. Umpan balik yang positif dan pola komunikasi yang efektif pun dapat terwujud seperti yang di harapkan semua pihak.*

*Kata Kunci: Pola Komunika; Organisasi; Kepala Desa dan Staff.*

### PENDAHULUAN

Dalam suatu instansi atau organisasi diperlukan suatu sistem yang dapat menunjang pelaksanaan pekerjaan sebagaimana telah diamanatkan melalui tugas dan fungsinya. Dan dalam kehidupan organisasi pencapaian tujuan dengan segala prosesnya membutuhkan komunikasi yang efektif. Para anggota organisasi mutlak perlu berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan bagian integral dari suatu proses manajemen melalui komunikasi yang efektif, kerja sama yang harmonis dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan (Nitisemito, 1982; 22). Seperti yang dikatakan pula oleh GR Terry (1992;207) bahwa komunikasi menempati urutan teratas mengenai apa saja yang harus dibuat dan dikerjakan untuk menghasilkan motivasi efektif, usaha-usaha komunikatif berpengaruh terhadap antusiasme kerja.

Komunikasi sebagai alat bagi pemimpin untuk menyampaikan kebijakannya, sebab dengan adanya komunikasi yang efektif maka akan memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Seorang pemimpin yang bertindak sebagai komunikator memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku organisasi, sebab seorang pemimpin bertanggungjawab atas lancar tidaknya pekerjaan yang dilakukan bawahannya. Lancarnya arus komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin, akan memperoleh keberhasilan dalam segala bidang, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun pembangunan

Aparatur pemerintahan desa berperan sebagai peran utama dalam menyelenggarakan pemerintah desa, oleh karena itu mereka dituntut memiliki

kemampuan, kredibilitas dan akuntabilitas dan juga kinerja aparatur pemerintahan desa. Pemerintah desa sebagai komunikator merupakan sumber daya manusia sehingga perlu ditingkatkan baik kemampuan profesional maupun pengisian formasi, sesuai dengan tuntutan organisasi dan beban kinerja yang dihadapi. Kepala desa merupakan pemegang otoritas utama dalam pemerintahan desa, sehingga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam memimpin desanya. Dalam meningkatkan suatu pemerintah desa diharapkan kepala desa dapat menganalisis pegawai dalam setiap situasi dan mengembangkan pola komunikasi guna memperkuat relasi dengan menggunakan fasilitas yang ada demi mencapai suatu tujuan pemerintahan. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kinerja organisasi dan sebaliknya komunikasi yang kurang baik akan menyebabkan turunya kinerja organisasi. (Fidderman Gori :2020)

Pemerintahan desa merupakan simbol formal dari pada kesatuan masyarakat desa. Pemerintahan desa diselenggarakan dibawah pimpinan seorang Kepala Desa guna menjaga hubungan keluar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Aparatur pemerintah desa sebagai figur utama dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dituntut memiliki kemampuan kredibilitas, dan akuntabilitas kinerja aparatur sebagai pemerintahan desa. Untuk memperlancar proses penyampaian informasi dan tercapainya tujuan organisasi, antara kepala desa, staf desa dan juga masyarakat sekitar desa harus dapat saling berkoordinasi dan saling berbagi informasi tentang masalah yang timbul di desa, hal ini agar pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dapat segera dilakukan.

Keberhasilan organisasi mencapai tujuan bukan saja karena masalah keuangan yang memadai, sarana dan prasarana semata tetapi sangat bergantung pada komunikasi yang digunakan dalam kepemimpinan perusahaan guna menghimpun aktivitas hubungan di antara yang terlibat dalam perusahaan. Organisasi jelas membutuhkan adanya suatu komunikasi yang baik antar individu di dalam organisasi tersebut maupun antara organisasi satu dengan yang lainnya (Arni, Muhammad. 2020). Kita tahu pentingnya komunikasi organisasi yang baik akan sangat mempengaruhi kinerja dalam suatu organisasi tersebut. Komunikasi dalam suatu organisasi sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu komunikasi diluar organisasi (eksternal) dan komunikasi di dalam organisasi (internal). Komunikasi eksternal adalah merupakan komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan di luar organisasi seperti komunikasi yang terjadi antara organisasi dengan organisasi lain, organisasi dengan stakeholder di luar organisasi, organisasi dengan pemerintah, dan lain sebagainya (Aw, Suranto. 2011). Berbeda halnya dengan

komunikasi internal yang merupakan komunikasi yang terjadi di dalam organisasi, atasan dan bawahan, dan kadang komunikasi internal inilah yang sangat dibutuhkan untuk membangun organisasi tersebut menjadi kompak dan ada kebersamaan dalam menjalankan tugas serta tujuan organisasi. Di Kantor Desa Lolotuara Maluku Barat Daya merupakan salah satu organisasi pemerintahan yang masing-masing perangkat terdiri atas bidang-bidang tertentu dan memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terhadap kepala Desa dan Staf Desa Lolotuara, sesuai dengan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi kepala Desa dan Perangkat Desa Lolotuara belum berjalan dengan baik terlihat bahwa staf desa belum dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh kepala desa dikarenakan komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa tidak dilakukan secara formal tetapi menggunakan komunikasi non formal seperti proses komunikasi yang bersifat tidak resmi yang dimana komunikasi menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa pergaulan dalam pertemuan yang resmi. Tetapi yang diinginkan staf desa pola komunikasi yang berlangsung seharusnya secara formal karena ini bagian dari suatu organisasi atau lembaga, seperti proses penyampaian informasi atau pesan melalui pola hierarki atau sesuai struktur organisasi.

Sehingga seluruh staf desa dapat memaksimalkan tupoksi kerja mereka masing-masing. Dengan berlangsungnya komunikasi secara formal secara baik atau efektif maka dengan sendirinya pola komunikasi yang terjalin dapat berlangsung dengan baik juga yang dimana pesan atau informasi yang disampaikan oleh kepala desa kepada staf desa dapat dipahami dengan baik dan benar. Karena komunikasi sangat berperan penting terhadap kegiatan organisasi pemerintahan, karena tanpa pola komunikasi yang efektif maka pencapaian tujuan organisasi akan rendah. Organisasi apapun termasuk birokrasi sudah sepatutnya sangat dibutuhkan di dalam proses pemerintahan.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Istilah kompetensi komunikasi diperkenalkan pertama kali oleh David Hymes pada dekade 1960an untuk menekankan bahwa pengetahuan aturan tata bahasa mencukupi untuk berbicara dan berkomunikasi (Rickheit et al, 2008.). Menurut McCroskey (1984.), istilah kompetensi komunikasi ini mulai diperkenalkan banyak ilmuwan komunikasi pada tahun 1970-an. Kompetensi komunikasi tidak lain adalah terusan dari beberapa abad yang lalu. McCroskey

menegaskan bahwa konsep ini telah lama ada, dan yang baru hanyalah istilahnya, yaitu “Kompetensi Komunikasi” (*Communication Competence*).

Kemudian pada tahun 1984, Spitzberg dan Cupach melengkapi konsep kompetensi komunikasi dengan menonjolkan dua faktor penting, yaitu : efektivitas dan kesesuaian. Spitzberg dan Cupach lebih berfokus pada penelitian mengenai kompetensi komunikasi interpersonal dan kompetensi interpersonal (Rickheit & Strohnner, 2008).

1. Pengetahuan (knowledge). Diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang terbaik yang digunakan untuk situasi tertentu.
2. Keahlian (skill). Maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama.
3. Motivasi (motivation). Maksudnya adalah memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seorang yang ahli dibidangnya.

### **Teori sistem**

Teori sistem ini dikemukakan oleh Karl Weick dalam Morissan (2009:33). Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi kedalam internal organisasi dan sebaliknya, untuk memahami bagaimana organisasi mempengaruhi lingkungan eksternalnya. Komponen penting dalam teori sistem untuk memahami informasi dalam organisasi adalah umpan balik (feedback), yaitu informasi yang diterima organisasi. Informasi yang diterima dapat dipandang sebagai positif atau negatif. Melalui umpan balik, bagian-bagian organisasi dapat menentukan jika informasi yang diterima bersifat jelas dan mencukupi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari uraian teori di atas jelaslah bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan saling pengertian dalam sebuah organisasi sehingga dengan komunikasi yang efektif tersebut dapat membuat kinerja dalam sebuah organisasi dapat dijalankan dan semua tujuan organisasi yang diinginkan bersama dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

## METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang pola komunikasi organisasi antar kepala Desa dan Staf desa di Desa Lolotuara Maluku Barat Daya. Penelitian ini mengacu pada penggambaran secara detail tentang studi kasus yang menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Adapun lokasi penelitian pada Desa Lolotuara Maluku Barat Daya waktu penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini setelah selesai seminar dan perubahan proposal penelitian ini. Jenis data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Observasi/pengamatan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dapat merupakan cara untuk mendapatkan data yang bersifat alamiah di lapangan, karena kejadian yang diamati dan dalam latar yang alamiah.

Melalui observasi/pengamatan berperan serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyakan orang-orang lainnya di sekitar mereka dalam jangka waktu tertentu. (Mulyana 2003). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* Dalam menentukan informan penelitian ini. *purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak berdasarkan strata, kedudukan pedoman atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

## HASIL

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan pada 6 informan yang berada di dalam lingkungan kantor desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di kantor desa tersebut berjalan dengan cukup baik, begitu pula dengan pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa, beliau menerapkan pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular yang juga diikuti oleh para stafnya, meskipun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik, dan hal ini yang menyebabkan kinerja pegawai di kantor desa tersebut dapat dikatakan masih kurang maksimal dan berhasil.

Dilihat dari proses komunikasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa cukup efektifnya suatu pola komunikasi yang digunakan di dalam Kantor desa

Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya sangat mempengaruhi hasil kinerja para staf pemerintahan di desa tersebut, hal ini terlihat dari penggunaan pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular yang cukup baik namun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik sehingga kinerja dari para staf di kantor tersebut belum dikerjakan secara maksimal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan teori sistem yang dikemukakan oleh Karl Weick dalam Morissan 2009 : . Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi sangatlah penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan organisasi maupun luar organisasi, apakah terdapat feedback di dalamnya ataukah tidak, feedback tersebut dapat dipandang negatif ataupun positif, tergantung pada individu yang menerima feedback tersebut. Berdasarkan teori tersebut jelaslah bahwa apapun dan bagaimanapun komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan suatu organisasi tergantung pada keberhasilan seorang komunikator untuk menanamkan informasi yang nantinya informasi tersebut dapat menciptakan feedback yang positif di dalam benak komunikannya, sehingga informasi yang akan disampaikan nantinya akan menjadi efektif dan hasilnya pun sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ditemukan adanya relevansi antara teori sistem dan hasil penelitian yang mana didalam proses komunikasi Kepala Desa dan staf dikantor Desa Lolotuara telah menciptakan suatu proses komunikasi yang mendapatkan *feedback* baik dari luar organisasi pemerintahan maupun dari dalam organisasi pemerintahan itu sendiri, dan *feedback* yang dirasakan tersebut pun berupa *feedback* positif maupun *feedback* negatif, karena tidak semua komunikasi dalam hal ini staf desa dapat dengan mudah mengerti atas apa yang dikomunikasikan oleh kepala desa yang bertindak sebagai komunikasi . Hal ini tergantung lagi dari masing-masing staf individu bagaimana ia menangkap segala informasi yang disampaikan oleh kepala desa atau komunikator. Dan juga feedback atau respon yang terjadi tergantung dari kepala desa bagaimana ia dapat menyampaikan informasi yang benar-benar bisa menimbulkan pengertian kepada staf nya agar bisa menyatukan visi dan misi, sehingga proses komunikasi dapat berhasil diterapkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Penerapan pola komunikasi organisasi antar kepala desa dan staf dapat di lihat sebagai berikut:

#### **a. Komunikasi Penyusunan Program Desa**

Untuk memperlancar program pembangunan masyarakat, didalam penyusunan kebijakan dan program kerja, kepala desa dan staf desa Lolotuaara menggunakan pola komunikasi sirkular dalam menyusun kebijakan program kerja. Pada penyusunan kebijakan dan program kerja, dilakukan melalui musyawarah desa yang dilaksanakan setiap tahun melalui kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes). Pelaksanaan musrenbangdes mekanismenya sebagai berikut:

1. Kepala desa menentukan program kerja bersama staf desa nyaprogram kerja yang disusun mengacu pada ketersediaan anggaran desa yang berasal dari Anggaran Dana Desa (ADD), Bantuan Pemerintah Provinsi, program Pemerintah desa dan kekayaan desa yang dimiliki. Semua masukan dan pengeluaran anggaran dibuat dalam format Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Hasil penyusunan program kerja desa selanjutnya dirapatkan di level legislatif, yaitu untuk mendapatkan persetujuan dari Badan Perwakilan Desa (BPD) sebagai legislatif pemerintahan desa.
2. Musrenbangdesa diikut oleh semua staf pemerintah desa, BPD, perwakilan tokoh masyarakat dan pemuda serta stakeholders lainnya yang memiliki kepentingan dalam pembangunan masyarakat Desa Lolotuaara. Setiap peserta Musrenbangdes memiliki hak untuk mengusulkan program kerja desa dengan mengedepankan musyawarah mufakat. Setiap usulan dari masyarakat menjadi bahan program pembangunan yang akan dibuat oleh pemerintah desa.
3. pelaksanaan Musrenbangdes ini memiliki tujuan untuk merumuskan kebijakan atau program pembangunan masyarakat desa yang mencerminkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan prinsip kebijakan sebagaimana kebijakan negara.

#### **b. Komunikasi Pelaksanaan Perencanaan Program Kerja.**

Sebelum program dilaksanakan kepala desa dan perangkat lainnya melakukan sosialisasi program kepada masyarakat, baik melalui undangan tertulis maupun melalui acara-acara non formal yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Sebelum melakukan sosialisasi kepala desa dan staf mengundang

masyarakat. Informasi kepala desa untuk melakukan sosialisasi di sampaikan kepada staf dan selanjutnya staf melanjutkan informasi kepada masyarakat dengan menggunakan media WhatsApp dan toa desa. Dengan adanya komunikasi ini, program-program kerja desa dapat terlaksana dengan lancar. Komunikasi yang dilakukan juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Dengan demikian pola komunikasi yang di gunakan kepala desa dan staf adalah pola komunikasi sekunder.

### **c. Komunikasi Evaluasi Program Desa**

Komunikasi antar kepala desa dan staf di Desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya juga dilakukan setelah program desa dilaksanakan. Komunikasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan pelaksanaan evaluasi program itu sendiri. Evaluasi program desa dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program kerja sehingga ada kemanfaatan bagi masyarakat desa Lolotuara. Dengan kata lain, bahwa program yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Sejauh ini penulis menemukan bahwa komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkungan dapat terjadi seperti yang diharapkan apabila seseorang di dalam lingkungan tersebut mampu memilih dan menggunakan pola komunikasi yang baik dan efektif untuk diterapkan sehingga akan dapat tercipta suasana berkomunikasi yang baik, nyaman dan efektif, dan para aparatur kelurahan yang berada di lingkungan kantor desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya tersebut cukup mampu menggunakan pola komunikasi sekunder, linear, dan sirkular dalam proses komunikasi mereka sehari-hari namun dalam menggunakan pola komunikasi primer terdapat ketidak seimbangan antara penggunaan lambang verbal dan nonverbal di dalamnya, sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif, dan hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kinerja yang ada di dalam kantor desa tersebut, karena jika pola komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka akan membuat kinerja yang ada di kantor desa tersebut menjadi maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada bagian Desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya terkait dengan Pola Komunikasi Organisasi Antar

Kepala Desa dan Staff di Desa Lolotuara dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemerintahan desa merupakan simbol formal dari pada kesatuan masyarakat desa. Pemerintahan desa diselenggarakan dibawah pimpinan seorang Kepala Desa guna menjaga hubungan keluar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan. Aparatur pemerintah desa sebagai figur utama dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dituntut memiliki kemampuan kredibilitas, dan akuntabilitas kinerja aparatur sebagai pemerintahan desa. Untuk memperlancar proses penyampaian informasi dan tercapainya tujuan organisasi, antara kepala desa, staf desa dan juga masyarakat sekitar desa harus dapat saling berkoordinasi dan saling berbagi informasi tentang masalah yang timbul di desa, hal ini agar pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dapat segera dilakukan.
2. Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan pada 6 informan yang berada di dalam lingkungan kantor desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di kantor desa tersebut berjalan dengan cukup baik, begitu pula dengan pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa, beliau menerapkan pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular yang juga diikuti oleh para stafnya, meskipun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik, dan hal ini yang menyebabkan kinerja pegawai di kantor desa tersebut dapat dikatakan masih kurang maksimal dan berhasil.
3. Dilihat dari proses komunikasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa cukup efektifnya suatu pola komunikasi yang digunakan di dalam Kantor desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya sangat mempengaruhi hasil kinerja para staf pemerintahan di desa tersebut, hal ini terlihat dari penggunaan pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular yang cukup baik namun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik sehingga kinerja dari para staf di kantor tersebut belum dikerjakan secara maksimal.
4. Diantara ketiga pola komunikasi yang diterapkan didalam Kantor Desa Lolotuara Kabupaten Maluku Barat Daya yang paling dominan digunakan adalah pola komunikasi linear, karena kepala desa dan staf lebih sering melakukan komunikasi secara bertatap muka dibandingkan dengan berkomunikasi dengan menggunakan alat bantu, karena dengan bertatap muka

akan lebih mudah untuk menciptakan *feedback* yang positif dalam sebuah proses komunikasi.

## REFERENSI

Romli,Khomsahrial.2011.Komunikasi Organisasi Lengkap.jakarta: Grasindo  
Ruliana,Poppy.2016.Komunikasi Organisasi: Teori Dan Studi Kasus.Jakarta: Rosdakarya.

Subkhi,Akhmad.2013.Pengantar Teori & Perilaku Organisasi Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sugiyono.2012. Memahami Penelitian Kuantitatif.Bandung :Alfabeta.-----  
.Metode Penelitian Kuantitatif.

Kualitatif,dan Kombinasi (Mixed Methods) Edisi Keempat.Bandung: Alfabeta----  
--.2014.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D.Bandung: Alfabeta.

Soyomukti,Nurani,2010.Pengantar Ilmu Komunikasi.Cetakan Pertama,Yogyakarta : Penertbit Ar-Ruzz Media

Prini,Ita.2014.Pola Komunikasi Organisasi Antara Pimpinan Dan staff PT.PP.London Sumatra Indonesia,Tbk.Palangisang Estate Di Desa Tamatto Kecamatan Ujung Loe kabupatrn Bulukumba,<https://Pakarkomunikasi.com> Komunikasi.Diakses Pada 22 September 2021,pukul 21:48 Wit.